

Markaz Ilmu

NOTULENSI DIKTAT FIQH BACAAN SHALAT

FIQH BACAAN SHALAT

فِقهُ أَذْكَارِ الصَّلَاةِ

Bersama

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

Takbiratul Ihram hingga Salam · dari Al-Qur'an dan As-Sunnah

Markaz Ilmu

NOTULENSI DIKTAT FIQH BACAAN SHALAT

FIQH BACAAN SHALAT

فِقهُ أَذْكَارِ الصَّلَاةِ

Bersama

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

Takbiratul Ihram hingga Salam · dari Al-Qur'an dan As-Sunnah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

فَقْهُ أَذْكَارِ الصَّلَاةِ

Fiqh Bacaan Shalat

Notulensi Diktat Fiqh Bacaan Shalat Markaz Ilmu (Takbiratul Ihram hingga Salam),
disampaikan oleh al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:

Kajian Markaz Ilmu

Judul :
Fiqh Bacaan Shalat

Pemateri :
Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

Program :
Diktat Fiqh Bacaan Shalat Markaz Ilmu
Takbiratul Ihram hingga Salam (dari Al-Qur'an dan As-Sunnah)

Notulensi :
Markaz Ilmu

Ukuran :
17,6 cm x 25 cm (B5)

Edisi :
23 Oktober 2026 / 12 Jumada al-Ula 1448 H

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi Diktat Fiqh Bacaan Shalat Markaz Ilmu (Takbiratul Ihram hingga Salam) yang disampaikan oleh al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*.

Notulensi ini menghimpun bacaan-bacaan shalat sejak takbiratul ihram hingga salam, masing-masing disertai teks Arab, terjemah, takhrij, makna, dan penjelasan fiqihnya. Naskah asli diktat ini disusun oleh Abu 'Abdillah dengan penyunting Tim Media Markaz Ilmu.

Kami selaku penyusun sangat menganjurkan kepada para pembaca untuk menyimak secara langsung kajian beliau, kemudian menjadikan dzikir-dzikir ini sebagai wirid yang dirutinkan setiap pagi dan petang, diiringi dengan pemahaman terhadap maknanya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu, kami mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Bagian Pertama: Takbiratul Ihram hingga Bacaan Surat	1
I. Takbiratul Ihram	1
II. Doa Istiftah	1
III. Ta'awwudz Sebelum al-Fatihah	5
IV. Basmalah dan al-Fatihah	7
V. Bacaan Aamiin	15
VI. Membaca Surat Al-Qur'an	15
Bagian Kedua: Ruku' hingga Salam	17
VII. Bacaan Ruku'	17
VIII. Bacaan I'tidal	20
IX. Bacaan Sujud	22
X. Bacaan Duduk di Antara Dua Sujud	23
XI. Bacaan Tasyahud	24
XII. Bacaan Shalawat	28
XIII. Doa Sebelum Salam	30
XIV. Bacaan Salam	38

Takbiratul Ihram hingga Bacaan Surat

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

CAKUPAN
Bab I-VI

I. Takbiratul Ihram

اللهُ أَكْبَرُ

“Allah Mahabesar.”

Dalam *asy-Syarh al-Mumti'*, Syaikh al-'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan bahwa makna takbir adalah **mengagungkan Allah Ta'ala**, Yang Mahabesar dari segala sesuatu dalam **Dzat-Nya, nama-nama-Nya**, dan **sifat-sifat-Nya**.

II. Doa Istiftah

Istiftah Pertama

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa membaca doa istiftah ini dalam shalat fardhu. Inilah doa istiftah yang paling shahih.

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ
خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ
وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ

“Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana baju putih dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, salju, dan embun.”

HR. al-Bukhari no. 744 dan Muslim no. 1353, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Istiftah Kedua

'Umar *radhiyallahu 'anhu* dahulu mengeraskan bacaan istiftah ini untuk mengajari para sahabat. Inilah doa istiftah yang terbaik.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

“Mahasuci Engkau, ya Allah, dan aku memuji-Mu. Mahaberkah nama-Mu, Mahatinggi keagungan-Mu, dan tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Engkau.”

HR. Muslim no. 399, dari 'Umar bin al-Khatthab (Abu Hafsh) *radhiyallahu 'anhu*; diriwayatkan pula oleh empat penyusun kitab Sunan dari Abu Sa'id al-Khudri; lihat *Shahih at-Tirmidzi* 1/77 dan *Shahih Ibnu Majah* 1/135

Istiftah Ketiga

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ

“Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik, lagi penuh berkah.”

HR. Muslim no. 600, dari Anas bin Malik (Abu Hamzah) *radhiyallahu 'anhu*

Faedah. Dari Mu'adz bin Rifa'ah bin Rafi', dari ayahnya, ia berkata: Aku shalat di belakang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, lalu aku bersin dan mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ مُبَارَكًا عَلَيْهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى

“Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik, dan diberkahi, keberkahan sebagaimana yang dicintai dan diridhai Rabb kami.”

HR. an-Nasa'i no. 922, *Kitab al-Iftitah*, bab ucapan makmum jika bersin di belakang imam

Setelah shalat, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya, “Siapa yang berbicara dalam shalat?” Tidak ada yang menjawab. Beliau mengulangnya kedua kalinya. Rifa'ah berkata, “Aku, wahai Rasulullah.” Beliau bertanya, “Apa yang engkau ucapkan?” Ia pun menyebutkannya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, lebih dari tiga puluh malaikat berebut untuk membawanya naik.”

Istiftah Keempat

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

“Allah Mahabesar dengan sebesar-besarnya, segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, dan Mahasuci Allah pada waktu pagi dan petang.”

HR. Muslim no. 943, dari 'Abdullah bin 'Umar (Abu 'Abdirrahman) *radhiyallahu 'anhuma*

Istiftah Kelima (Shalat Malam)

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
(×3)، اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا (×3)

“Mahasuci Engkau, ya Allah, dan aku memuji-Mu. Mahaberkah nama-Mu, Mahatinggi keagungan-Mu, dan tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Engkau. Tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah (3×). Allah Mahabesar dengan sebesar-besarnya (3×).”

HR. Abu Dawud no. 658/775, dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*; dishahihkan dalam *Shahih Abi Dawud*

Istiftah Keenam

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، خَنِيفًا مُسْلِمًا، وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ،
إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا شَرِيكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا
أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ

“Aku hadapkan wajahku kepada Zat yang menciptakan langit dan bumi, dalam keadaan lurus dan berserah diri, dan aku bukan termasuk orang-orang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah, Rabb semesta alam, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dengan itulah aku diperintah, dan aku adalah orang pertama yang berserah diri. Ya Allah, Engkaulah Raja, tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Engkau. Mahasuci Engkau dan aku memuji-Mu.”

HR. an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* 1/143, dari Muhammad bin Maslamah (Abu 'Abdirrahman) *radhiyallahu 'anhu*; dishahihkan Syaikh al-Albani dalam *Shifat Shalat an-Nabi* 1/251

Istiftah Ketujuh (Shalat Malam)

Hudzaifah melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* shalat malam dan dalam shalatnya beliau mengucapkan:

اللَّهُ أَكْبَرُ (3×)، ذُو الْمَلَكُوتِ، وَالْجَبْرُوتِ، وَالْكِبْرِيَاءِ، وَالْعَظَمَةِ

“Allah Mahabesar (1× atau 3×), Pemilik kerajaan, keperkasaan, kebesaran, dan keagungan.”

HR. Abu Dawud no. 740 (dengan takbir 3×), an-Nasa'i no. 1133, dan Ahmad no. 22286 (dengan takbir 1×), dari Hudzaifah bin al-Yaman (Abu 'Abdillah) *radhiyallahu 'anhu*

III. Ta'awwudz Sebelum al-Fatihah

Lafaz Pertama

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk.”

QS. An-Nahl: 98

Makna. “Aku berlindung kepada Allah dari kejelekan godaan setan, agar ia tidak menimpakan bahaya kepadaku dalam urusan agama maupun duniaku.” (Diringkas dari *Syarh Ma'ani Surat al-Fatihah*, Syaikh Shalih bin 'Abdil 'Aziz Alu asy-Syaikh *hafizhahullah*)

Boleh mencukupkan ta'awwudz dengan lafaz ini, berdasarkan keumuman ayat yang memerintahkan membaca ta'awwudz ketika memulai membaca Al-Qur'an, baik di dalam maupun di luar shalat: “Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.” (Lihat *Shifat ash-Shalah*, hlm. 101)

Lafaz Kedua

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk.”

HR. at-Tirmidzi no. 2846 dan ad-Darimi no. 3291, dari Ma'qil bin Yasar (Abu 'Ali) *radhiyallahu 'anhu*

Keterangan. Menurut madzhab Hanabilah, lafaz ini lebih utama karena memuat nama-nama Allah. Imam Ahmad, al-Kisa'i, al-A'masy, Nafi', al-Hasan bin Shalih, dan Ibnu 'Amir *rahimahumullah* menilai lafaz inilah yang paling afdal.

Lafaz Ketiga

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، مِنْ هَمَزِهِ، وَنَفَخِهِ، وَنَفَثِهِ

“Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk, dari kegilaannya, kesombongannya, dan syairnya yang tercela.”

HR. Ahmad no. 16139, Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* 1/92/1, dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 1/78/2, dari Jubair bin Muth'im (Abu Muhammad) *radhiyallahu 'anhu*; dishahihkan dalam *Irwa'ul Ghalil* no. 342

Lafaz Keempat

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، مِنْ هَمَزِهِ، وَنَفَخِهِ، وَنَفَثِهِ

“Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk, dari kegilaannya, kesombongannya, dan syairnya yang tercela.”

HR. Abu Dawud no. 658, at-Tirmidzi no. 225, dan ad-Darimi no. 1211, dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*; sanadnya hasan menurut al-Hafizh Abu Thahir

Makna hamz, nafkh, dan nafts. Dalam riwayat Imam Ahmad no. 16139 (dinilai *hasan li ghairihi* oleh Syaikh Syu'aib al-Arna'uth), Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang maknanya. Beliau menjawab:

- **Hamz:** keadaan gila atau ayan yang menimpa anak Adam (minimalnya lupa).
- **Nafkh:** kesombongan, yaitu merasa tinggi dan merendahkan orang-orang di sekitarnya.
- **Nafts:** syair atau nyanyian yang tercela, yang membuat seseorang memuji atau mencela sesuatu tidak pada tempatnya.

Tempat membaca. Ta'awwudz dibaca pada rakaat pertama, setelah doa istiftah dan sebelum membaca surat. Menurut pendapat yang lebih kuat, ta'awwudz hanya dibaca pada rakaat pertama, karena itulah yang dituntunkan dalam hadits. Ibnu Taimiyah berkata, “Jika seseorang meninggalkan ta'awwudz pada rakaat pertama, hendaklah ia membacanya pada rakaat kedua.” (*Shifat ash-Shalah min Syarh al-'Umdah*, hlm. 97)

IV. Basmalah dan al-Fatihah

Kandungan Basmalah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

Makna. “Aku memulai bacaanku ini seraya memohon pertolongan dan keberkahan dengan menyebut seluruh nama Allah — baik yang ada dalam Kitab-Nya, yang Allah ajarkan kepada hamba-Nya

Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maupun yang Allah simpan dalam ilmu gaib-Nya.”

Memohon keberkahan kepada Allah berarti memohon tambahan dan peningkatan amal kebaikan beserta pahalanya. Keberkahan adalah milik Allah; Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Keberkahan bukan milik manusia yang dapat mereka berikan kepada siapa saja yang mereka kehendaki. (*Syarh Ma'ani Surat al-Fatihah*, Syaikh Shalih bin 'Abdil 'Aziz Alu asy-Syaikh *hafizhahullah*)

Ar-Rahman adalah sifat bagi lafaz *Allah*, demikian pula *ar-Rahim* sifat berikutnya. Jika keduanya disebut berdampingan, maka الرَّحْمَنُ menunjukkan **sifat-Nya** dan الرَّحِيمُ menunjukkan **perbuatan-Nya**.

- ***Ar-Rahman*** adalah nama Allah yang mengandung sifat rahmat yang sempurna dan luas. Ia merupakan sifat *dzatiyyah*, yaitu sifat yang senantiasa melekat pada Dzat Allah, tidak terlepas dari-Nya, dan tidak berkaitan dengan kehendak (*masyi'ah*).
- ***Ar-Rahim*** adalah sifat perbuatan yang berkaitan dengan siapa saja yang dirahmati. Ia merupakan sifat *fi'liyyah* yang berkaitan dengan kehendak Allah: jika Allah berkehendak, Dia melakukannya; jika tidak, Dia tidak melakukannya.

Keindahan nama-nama Allah tampak pada setiap nama itu sendiri dan pada perpaduannya dengan nama yang lain, sehingga menghasilkan kesempurnaan di atas kesempurnaan.

Kandungan Surat al-Fatihah

Ayat pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji hanya bagi Allah, Rabb semesta alam.”

- ***Al-hamdu*** adalah pujian kepada Allah karena sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan karena perbuatan-perbuatan-Nya yang tidak lepas dari pemberian karunia atau penegakan keadilan. Perbuatan Allah senantiasa mengandung hikmah yang sempurna. Pujian seorang hamba semakin sempurna bila disertai **rasa cinta dan ketundukan** kepada Allah; pujian tanpa cinta dan ketundukan bukanlah pujian yang sempurna.
- ***Rabb*** bermakna ***murabbi***: yang mentarbiyah, membimbing, dan memelihara. Allah memelihara seluruh alam dengan berbagai bentuk tarbiyah: menciptakan, memberi rezeki, dan memberi nikmat lahir maupun batin. Inilah tarbiyah umum yang meliputi seluruh makhluk, baik yang shalih maupun yang jahat. Adapun tarbiyah khusus hanya diberikan kepada para nabi dan pengikut mereka: Allah membimbing dan menyempurnakan keimanan mereka, menyingkirkan penghalang yang menjauhkan mereka dari kebaikan dan kebahagiaan abadi, memberi berbagai kemudahan, dan menjaga mereka dari hal-hal yang dibenci syariat.
- ***Al-'alamin*** adalah segala sesuatu selain Allah.

Dari sini tampak betapa besar kebutuhan alam semesta kepada Rabbul 'alamin, karena hanya Dia yang menguasai semuanya. Allah satu-satunya Pengatur, Pemberi hidayah, dan Yang Mahakaya. Karena itu seluruh makhluk di langit dan di bumi meminta kepada-Nya, baik dengan lisan maupun dengan keadaannya, dan kepada-Nya mereka mengadu dan memohon pertolongan di saat genting. (Lihat *Taisir al-Lathif al-Mannan*, hlm. 20)

Ayat kedua

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

Ar-Rahman dan *ar-Rahim* adalah nama Allah yang mengandung sifat rahmat. Para ulama menjelaskan bahwa *ar-Rahman* mengandung rahmat Allah yang bersifat umum bagi seluruh makhluk-Nya, sedangkan *ar-Rahim* mengandung rahmat yang khusus bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan bertakwa. Sifat rahmat Allah tidak serupa dengan makhluk-Nya:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

QS. Asy-Syura: 11

Meskipun namanya sama, hakikatnya berbeda sesuai keagungan dan kekuasaan-Nya. Allah adalah Zat Yang Mahasempurna, sedangkan makhluk penuh kekurangan. Sifat makhluk terbatas dan kurang karena disandarkan kepada zat yang kurang, sedangkan sifat Allah sempurna karena disandarkan kepada Zat Yang Mahasempurna.

Ayat ketiga

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

“Yang menguasai hari pembalasan.”

- Lafaz awal ayat ini boleh dibaca **Maalik** (mim dipanjangkan) yang bermakna penguasa atau pemilik, atau **Malik** (mim dipendekkan)

yang bermakna raja.

- Penguasa berhak memerintah dan melarang orang-orang di bawah kekuasaannya, berhak memberi ganjaran dan menjatuhkan hukuman, serta berkuasa mengatur segala sesuatu di bawah kekuasaannya menurut kehendak-Nya.
- ***Yaumid din*** adalah hari kiamat, disebut hari pembalasan karena pada hari itu seluruh manusia menerima balasan amal baik dan buruk yang mereka kerjakan di dunia.

Pada hari itu tampak sangat jelas kemahakuasaan Allah atas seluruh makhluk-Nya, serta kesempurnaan keadilan dan hikmah-Nya. Seluruh raja dan penguasa dunia telah turun dari kekuasaannya; tinggallah Allah saja yang berkuasa. Rakyat dan raja, budak dan orang merdeka, semuanya setara, tunduk di bawah kemuliaan dan kebesaran-Nya, menanti balasan-Nya, mengharap pahala-Nya, dan takut akan siksa-Nya. Karena itulah hari pembalasan disebut secara khusus dalam ayat ini, meskipun sejatinya Allah berkuasa atas seluruh hari. (Lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 39)

Ayat keempat

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.”

Makna. “Kami hanya menunjukan ibadah dan *isti'anah* (permohonan pertolongan) kepada-Mu.”

Dalam ayat ini, objek kalimat (*maf'ul bih*), yaitu ***iiyaka***, diletakkan di depan, padahal asalnya *na'buduka* (objek di belakang).

Mendahulukan objek menunjukkan **pembatasan dan pengkhususan: ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah, tidak boleh**

kepada selain-Nya. Maknanya: **“Kami menyembah-Mu dan tidak menyembah selain-Mu; kami memohon pertolongan kepada-Mu dan tidak kepada selain-Mu.”**

Ibadah adalah segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, berupa ucapan maupun perbuatan, yang tampak maupun yang tersembunyi. Kecintaan dan keridhaan Allah diketahui melalui perintah dan larangan-Nya: apa yang Dia perintahkan, Dia cintai dan ridhai; apa yang Dia larang, tidak Dia cintai dan ridhai. Maka ibadah itu luas cakupannya, di antaranya doa, kurban, sedekah, memohon pertolongan atau perlindungan, dan lain-lain. Dengan demikian, **isti'anah** juga termasuk ibadah.

Lalu apa hikmah menyebut *isti'anah* secara khusus setelah *ibadah*?

*“Didahulukannya ibadah sebelum isti'anah termasuk metode menyebut sesuatu yang umum sebelum yang khusus, dan juga untuk mendahulukan hak Allah Ta'ala di atas hak hamba-Nya. ... Mewujudkan ibadah dan isti'anah kepada Allah dengan benar adalah sarana menuju kebahagiaan abadi dan keselamatan dari segala kejelekan; tidak ada jalan menuju keselamatan kecuali dengan keduanya. Ibadah hanya dianggap benar apabila bersumber dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan ditujukan hanya untuk mengharap wajah Allah (ikhlas). Adapun penyebutan isti'anah setelah ibadah — padahal isti'anah bagian dari ibadah — karena **hamba sangat membutuhkan pertolongan Allah dalam melaksanakan seluruh ibadahnya.** Seandainya tidak mendapat pertolongan dari Allah, keinginannya untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan tidak akan tercapai.”*

Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di rahimahullah, *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 39

Ayat kelima

“Tunjukilah kami jalan yang lurus.”

Makna. “Tunjukilah, bimbinglah, dan berilah kami taufik untuk meniti *ash-shirath al-mustaqim*, yaitu jalan yang lurus.”

Jalan yang lurus adalah jalan yang terang dan jelas, yang mengantarkan orang yang menitinya kepada Allah dan surga-Nya. Hakikat *ash-shirath al-mustaqim* adalah **mengetahui kebenaran dan mengamalkannya**.

- **Hidayah menuju jalan yang lurus** (*ilath-thariq*): hidayah untuk memeluk erat agama Islam dan meninggalkan seluruh agama selainnya.
- **Hidayah di atas jalan yang lurus** (*'alath-thariq*): hidayah untuk memahami dan mengamalkan rincian ajaran Islam.

Doa ini termasuk doa yang paling lengkap dan menghimpun berbagai kebaikan bagi seorang hamba. Karena itu setiap orang wajib memanjakannya dalam setiap rakaat shalat, sebab hamba sangat membutuhkannya. (Lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 39)

Ayat keenam

“(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat.”

Siapakah orang-orang yang diberi nikmat? Dalam ayat lain disebutkan: **para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang shalih**. Termasuk di dalamnya setiap orang yang diberi *hidayah al-irsyad wal bayan* (hidayah ilmu dan penjelasan) dan *hidayah*

at-taufiq wal ilham (hidayah taufik dan ilham), yaitu anugerah pengetahuan yang benar tentang keimanan kepada Allah, mengenal-Nya dengan baik, mengetahui apa yang Dia cintai dan murkai, serta taufik untuk mengerjakan apa yang Dia cintai dan meninggalkan apa yang Dia murkai.

Jalan inilah yang mengantarkan hamba kepada keridhaan Allah. Inilah jalan Islam yang ditegakkan di atas iman, ilmu, dan amal, disertai menjauhi kesyirikan dan kemaksiatan. Ayat ini menyadarkan bahwa Islam adalah anugerah nikmat dari Allah, dan untuk menjalankannya dengan baik dibutuhkan teladan yang dapat diikuti. (Lihat *Aisar at-Tafasir*, hlm. 12)

Ayat ketujuh

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“Bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”

- **Orang yang dimurkai** adalah **orang yang mengetahui kebenaran tetapi tidak mau mengamalkannya**, seperti kaum Yahudi dan yang semisal mereka.
- **Orang yang sesat** adalah **orang yang tidak mengetahui kebenaran dan tidak mengamalkannya karena kebodohan dan kesesatan mereka**, seperti kaum Nasrani dan yang semisal mereka.

Ayat ini mengandung dorongan untuk menempuh jalan orang-orang shalih dan peringatan untuk menjauhi jalan orang-orang yang sesat dan menyimpang. (Lihat *Aisar at-Tafasir*, hlm. 13 dan *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 39)

V. Bacaan Aamiin

آمين

Panjang bacaan yang dibolehkan:

- Aa 2 harakat, miin 4 harakat; atau
- Aa 4 harakat, miin 6 harakat.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Jika imam membaca ghairil maghdhubi 'alaihim wa ladh-dhallin, ucapkanlah aamiin, karena malaikat juga mengucapkan aamiin ketika imam mengucapkannya. Barang siapa yang ucapan aamiin-nya bersamaan dengan ucapan aamiin malaikat, diampuni dosanya yang telah lalu."

HR. an-Nasa'i no. 928 dan Ibnu Majah no. 852, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*; dishahihkan al-Hafizh Abu Thahir

VI. Membaca Surat Al-Qur'an

Pembagian surat-surat *mufashshal*:

Kelompok	Cakupan
<i>Qishar al-mufashshal</i> (pendek)	QS. Al-Insyirah – QS. An-Nas
<i>Ausath al-mufashshal</i> (sedang)	QS. An-Naba' – QS. Adh-Dhuha
<i>Thiwal al-mufashshal</i> (panjang)	QS. Qaf – QS. Al-Mursalat

Bacaan pada setiap shalat:

- **Subuh:** *thiwal al-mufashshal*; terkadang *ausath* dan terkadang *qishar*. Pada hari Jumat: Surat as-Sajdah pada rakaat pertama dan Surat al-Insan pada rakaat kedua.

- **Maghrib:** terkadang *qishar* atau *ausath*; pernah pula Surat al-A'raf dibagi dua rakaat, atau Surat al-Anfal dibagi dua rakaat.
- **Isya:** *ausath al-mufashshal*.
- **Zhuhur dan Ashar:** rakaat pertama lebih panjang dari rakaat kedua — rata-rata sekitar 30 ayat pada rakaat pertama dan 15 ayat (setengahnya) pada rakaat kedua. Boleh juga sekitar 30 ayat pada rakaat pertama dan kedua, lalu 15 ayat pada rakaat ketiga dan keempat; artinya, boleh membaca surat pada rakaat ketiga dan keempat.

Ruku' hingga Salam

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

CAKUPAN
Bab VII-XIV

VII. Bacaan Ruku'

Bacaan Pertama

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ

“Mahasuci Rabbku Yang Mahaagung.” (3×; yang wajib 1×)

HR. Muslim no. 1291, dari Hudzaifah bin al-Yaman (Abu 'Abdillah) *radhiyallahu 'anhu*; diriwayatkan pula oleh seluruh penyusun kitab Sunan: Abu Dawud no. 737, at-Tirmidzi no. 243, an-Nasa'i no. 1036, dan Ibnu Majah no. 878

Bacaan Kedua

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

“Mahasuci Rabbku Yang Mahaagung, dan dengan memuji-Nya.” (3×)

HR. Abu Dawud no. 870, dari 'Uqbah bin 'Amir bin 'Abs (Abu Hammad) *radhiyallahu 'anhu*

Faedah. 'Uqbah berkata, “Ketika turun ayat *fasabbih bismi rabbikal 'azhim** (maka sucikanlah dengan nama Rabbmu Yang Mahaagung), Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Jadikanlah ia bacaan ruku' kalian.' Dan ketika turun ayat *sabbihisma rabbikal a'la** (sucikanlah nama Rabbmu Yang Mahatinggi), beliau bersabda, 'Jadikanlah ia bacaan sujud kalian.’”

Keterangan. Al-Hafizh Abu Thahir menyatakan hadits ini shahih, demikian pula Syaikh al-Albani dalam *Shifat Shalat an-Nabi* (hlm. 115); diriwayatkan pula oleh ad-Daruquthni, Ahmad, ath-Thabrani, dan al-Baihaqi. Syaikh al-Albani menguatkan tambahan **وَبِحَمْدِهِ**, namun mayoritas ulama Yaman melemahkannya.

Bacaan Ketiga

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

“Mahasuci Engkau, ya Allah, Rabb kami, dan dengan memuji-Mu. Ya Allah, ampunilah aku.”

HR. al-Bukhari no. 817 dan Muslim no. 484, dari 'Aisyah binti Abi Bakr ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhuma*

Doa ini merupakan pengamalan perintah Al-Qur'an dalam Surat an-Nashr. Dalam lafaz Muslim (*Kitab ash-Shalah*, bab bacaan ruku' dan sujud):

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

“Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya; aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya.”

Faedah. 'Aisyah berkata, “Wahai Rasulullah, aku melihatmu memperbanyak ucapan *subhanallahi wa bihamdihi, astaghfirullah wa atubu ilaih*.” Beliau menjawab, “Rabbku telah mengabarkan kepadaku bahwa aku akan melihat suatu tanda pada umatku; jika aku melihatnya, aku memperbanyak ucapan tersebut. Sungguh aku telah melihatnya: *Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan — yaitu Fathu Makkah — dan engkau melihat manusia masuk agama Allah berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya; sesungguhnya Dia Maha Penerima taubat.*”

Bacaan Keempat

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

“Mahasuci, Mahaquddus, Rabb para malaikat dan ar-Ruh (Jibril).”

HR. Muslim no. 752, Abu Dawud no. 738, dan an-Nasa’i no. 1048, dari ‘Aisyah (Ummu ‘Abdillah) *radhiyallahu ‘anha*

Keterangan. Rasulullah **shallallahu ‘alaihi wa sallam** membacanya dalam ruku’ dan sujud, termasuk pada shalat malam; boleh pula dibaca dalam shalat fardhu.

Bacaan Kelima

سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ

“Mahasuci (Allah) Pemilik keperkasaan, kerajaan, kebesaran, dan keagungan.”

HR. Abu Dawud no. 739/873 dan an-Nasa’i no. 1132, dari ‘Auf bin Malik al-Asyja’i (Abu ‘Abdirrahman) *radhiyallahu ‘anh*u; dishahihkan Syaikh al-Albani

Faedah. ‘Auf bin Malik berkata, “Aku shalat malam bersama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Beliau berdiri membaca Surat al-Baqarah; tidaklah beliau melewati ayat rahmat melainkan berhenti dan memohon, dan tidaklah melewati ayat azab melainkan berhenti dan berlindung. Kemudian beliau ruku’ selama berdirinya dan membaca (doa di atas) dalam ruku’nya. Kemudian sujud selama berdirinya dan membaca bacaan yang sama dalam sujudnya. Kemudian beliau berdiri dan membaca Ali ‘Imran, lalu surat demi surat.”

VIII. Bacaan I'tidal

Ketika Bangkit dari Ruku'

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

“Allah mendengar (menerima) pujian orang yang memuji-Nya.”

HR. al-Bukhari no. 747 dan Muslim no. 591, dari Abu Hurairah (‘Abdurrahman bin Shakhr) *radhiyallahu ‘anhu*

Empat Lafaz Jawaban I'tidal

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ

“Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji.”

HR. al-Bukhari no. 747 dan Muslim no. 591, dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ

“Wahai Rabb kami, dan bagi-Mu segala puji.”

HR. al-Bukhari no. 692 dan Muslim no. 622, dari Abu Hurairah dan Anas bin Malik (Abu Hamzah) *radhiyallahu ‘anhuma*

اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ

“Ya Allah, Rabb kami, bagi-Mu segala puji.”

HR. al-Bukhari no. 754 dan Muslim no. 628, dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*

اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ

“Ya Allah, Rabb kami, dan bagi-Mu segala puji.”

HR. al-Bukhari no. 753/795, dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*

Bacaan Tambahan

Pertama.

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ

“Wahai Rabb kami, dan bagi-Mu segala puji, dengan pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah.”

HR. al-Bukhari no. 757/799, dari Rifa'ah bin Rafi' bin Malik (Abu Mu'adz) *radhiyallahu 'anhu*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sungguh aku melihat lebih dari tiga puluh malaikat berlomba-lomba, siapa di antara mereka yang paling dahulu mencatatnya.” Dalam riwayat Abu Dawud dan lainnya terdapat tambahan di akhir bacaan orang tersebut:

مُبَارَكًا عَلَيْهِ، كَمَا يُحِبُّ رَبَّنَا وَيَرْضَى

“... yang diberkahi padanya, sebagaimana yang dicintai dan diridhai Rabb kami.”

Tambahan ini shahih sebagaimana dinyatakan Syaikh al-Albani dalam *Shifat Shalat an-Nabi*.

Kedua.

اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

“(Ya Allah, Rabb kami, bagi-Mu segala puji) sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu.”

HR. Muslim no. 734, dari 'Abdullah bin Abi Aufa *radhiyallahu 'anhuma*

Ketiga.

(رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ) مِلءَ السَّمَاوَاتِ وَمِلءَ الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا، وَمِلءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ
بَعْدُ، أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ، أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ، وَكُنَّا لَكَ عَبْدٌ، اَللّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا
أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

“(Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji) sepenuh langit, sepenuh bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, serta sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu. Engkaulah yang berhak atas pujian dan kemuliaan. (Ucapan ini) adalah yang paling pantas diucapkan seorang hamba, dan kami semua adalah hamba-Mu. Ya Allah, tidak ada yang dapat menahan apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau tahan. Tidak bermanfaat kekayaan bagi pemiliknya (kecuali iman dan amal shalihnya); hanya dari-Mu kekayaan itu.”

HR. Muslim no. 736, dari Abu Sa'id al-Khudri (Sa'd bin Malik bin Sinan) *radhiyallahu 'anhu*

Keempat (shalat malam).

لِرَبِّي الْحَمْدُ، لِرَبِّي الْحَمْدُ

“Bagi Rabbku segala puji, bagi Rabbku segala puji.”

HR. Abu Dawud no. 740, an-Nasa'i no. 1133, dan Ahmad no. 22286, dari Hudzaifah bin al-Yaman *radhiyallahu 'anhu*

IX. Bacaan Sujud

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

“Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi.” (3×; yang wajib 1×)

HR. Muslim no. 1291, dari Hudzaifah bin al-Yaman *radhiyallahu 'anhu*; diriwayatkan pula oleh seluruh penyusun kitab Sunan: Abu Dawud no. 737, at-Tirmidzi no. 243, an-Nasa'i no. 1036, dan Ibnu Majah no. 878

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

“Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi, dan dengan memuji-Nya.” (3×)

HR. Abu Dawud no. 870, dari 'Uqbah bin 'Amir *radhiyallahu 'anhu*

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

“Mahasuci Engkau, ya Allah, Rabb kami, dan dengan memuji-Mu. Ya Allah, ampunilah aku.”

HR. al-Bukhari no. 817 dan Muslim no. 484, dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

“Mahasuci, Mahaquddus, Rabb para malaikat dan ar-Ruh (Jibril).”

HR. Muslim no. 752, Abu Dawud no. 738, dan an-Nasa'i no. 1048, dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*

سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ

“Mahasuci (Allah) Pemilik keperkasaan, kerajaan, kebesaran, dan keagungan.”

HR. Abu Dawud no. 873 dan an-Nasa'i no. 1132, dari 'Auf bin Malik al-Asyja'i *radhiyallahu 'anhu*; dishahihkan Syaikh al-Albani

X. Bacaan Duduk di Antara Dua Sujud

رَبِّ اغْفِرْ لِي، رَبِّ اغْفِرْ لِي

“Wahai Rabbku, ampunilah aku. Wahai Rabbku, ampunilah aku.”

HR. Abu Dawud no. 740, dari Hudzaifah bin al-Yaman *radhiyallahu 'anhu*; lihat *Shahih Ibnu Majah* 1/148. Dalam riwayat lain: *Allahummaghfir li*

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ، وَارْحَمْنِيْ، (وَاجْبُرْنِيْ)، (وَارْفَعْنِيْ)، وَاهْدِنِيْ، (وَعَافِنِيْ)، وَارْزُقْنِيْ

“Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, (cukupilah kekuranganku), (angkatlah derajatku), berilah aku petunjuk, (selamatkanlah aku), dan berilah aku rezeki.”

HR. Abu Dawud no. 850, at-Tirmidzi no. 284, Ibnu Majah no. 898, al-Hakim 1/262 dan 271, al-Baihaqi 2/122, dan Ahmad 1/315 dan 371, dari 'Abdullah bin 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*; dishahihkan Syaikh al-Albani dalam *Shahih Kutub as-Sunan*

Keterangan. Lafaz dalam kurung boleh dibaca atau tidak, atau sebagiannya saja; selain yang dalam kurung wajib dibaca. Dalam lafaz lain, *Allahumma* diganti dengan *Rabbi*.

XI. Bacaan Tasyahud

Tasyahud Ibnu Mas'ud

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ،
السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

“Segala penghormatan milik Allah, demikian pula shalawat dan kebaikan. Semoga keselamatan tercurah kepadamu, wahai Nabi, beserta rahmat Allah dan berkah-Nya. Semoga keselamatan tercurah kepada kami dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.”

HR. al-Bukhari no. 1127 dan Muslim, dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*

Tasyahud Ibnu Mas'ud adalah asal dari seluruh lafaz tasyahud.

Tasyahud Ibnu 'Abbas

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ
وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ (عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ)

“Segala penghormatan, keberkahan, shalawat, dan kebaikan milik Allah. Semoga keselamatan tercurah kepadamu, wahai Nabi, beserta rahmat Allah dan berkah-Nya. Semoga keselamatan tercurah kepada kami dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah (hamba dan utusan-Nya).”

HR. Muslim no. 40, dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*

Tasyahud Abu Musa al-Asy'ari

التَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ
عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ

“Segala penghormatan, kebaikan, dan shalawat milik Allah. Semoga keselamatan tercurah kepadamu, wahai Nabi, beserta rahmat Allah dan berkah-Nya. Semoga keselamatan tercurah kepada kami dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.”

HR. Muslim no. 902, dari Abu Musa al-Asy'ari ('Abdullah bin Qais) *radhiyallahu 'anh*

Tasyahud Ibnu 'Umar

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ
عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

“Segala penghormatan milik Allah, demikian pula shalawat dan kebaikan. Semoga keselamatan tercurah kepadamu, wahai Nabi, beserta rahmat Allah dan berkah-Nya. Semoga keselamatan tercurah kepada kami dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.”

HR. Abu Dawud no. 826, dari Ibnu 'Umar (Abu 'Abdirrahman) *radhiyallahu 'anhuma*; dishahihkan Syaikh al-Albani

Tasyahud 'Aisyah

Al-Qasim bin Muhammad menuturkan bahwa 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* mengajarnya lafaz tasyahud berikut (asalnya adalah tasyahud Abu Musa al-Asy'ari):

التَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ الزَّائِكَاتُ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، (السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ)، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

“Segala penghormatan, kebaikan, shalawat, dan amal-amal shalih yang menumbuhkan pahala di akhirat adalah milik Allah. Semoga keselamatan tercurah kepada Nabi beserta rahmat Allah. Semoga keselamatan tercurah kepada kami dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.”

HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf*; dishahihkan Syaikh al-Albani

Tasyahud 'Umar bin al-Khatthab

Khalifah 'Umar bin al-Khatthab *radhiyallahu 'anhu* pernah berkhotbah mengajarkan tasyahud berikut:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، الزَّائِكَاتُ لِلَّهِ، الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

“Segala penghormatan milik Allah, amal-amal shalih yang menumbuhkan pahala di akhirat milik Allah, kebaikan dan shalawat milik Allah. Semoga keselamatan tercurah kepadamu, wahai Nabi, beserta rahmat Allah. Semoga keselamatan tercurah kepada kami dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya.”

HR. Malik dalam *al-Muwaththa'* dan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf*; dishahihkan Syaikh al-Albani

XII. Bacaan Shalawat

Shalawat Ka'b bin 'Ujrah

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ اِبْرَاهِيْمَ، اِنَّكَ حَمِيْدٌ
مَّجِيْدٌ، اَللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ اِبْرَاهِيْمَ،
اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ

“Ya Allah, berilah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberi shalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim; sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad (termasuk istri, keturunan, atau umatnya) sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim; sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.”

HR. al-Bukhari (*Fathul Bari* 6/408) dan Muslim, dari Ka'b bin 'Ujrah (Abu Muhammad al-Anshari al-Madani)
radhiyallahu 'anhu

Faedah. Ka'b bin 'Ujrah menghadiahkan shalawat ini kepada muridnya, 'Abdurrahman bin Abi Laila.

Shalawat Abu Humaid as-Sa'idi

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ[عَلَى] اَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ اِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ[عَلَى] اَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ اِبْرَاهِيْمَ، اِنَّكَ حَمِيْدٌ مُّجِيْدٌ

“Ya Allah, berilah shalawat kepada Muhammad, istri-istri, dan keturunannya sebagaimana Engkau telah memberi shalawat kepada keluarga Ibrahim. Dan berkahilah Muhammad, istri-istri, dan keturunannya sebagaimana Engkau telah memberkahi keluarga Ibrahim; sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.”

HR. al-Bukhari (*Fathul Bari* 6/407) dan Muslim 1/306 no. 407 (lafaz Muslim), dari Abu Humaid as-Sa'idi ('Abdurrahman bin Sa'd bin al-Mundzir) *radhiyallahu 'anhu*

Shalawat Abu Sa'id al-Khudri

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى [آلِ] اِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ اِبْرَاهِيْمَ

“Ya Allah, berilah shalawat kepada Muhammad, hamba dan utusan-Mu, sebagaimana Engkau telah memberi shalawat kepada [keluarga] Ibrahim. Dan berkahilah Muhammad [hamba dan utusan-Mu] dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim.”

HR. al-Bukhari no. 6358, dari Abu Sa'id al-Khudri (Sa'd bin Malik bin Sinan) *radhiyallahu 'anhu*

Keterangan. Lafaz dalam tanda kurung [...] boleh dibaca, boleh tidak.

Shalawat Abu Mas'ud al-Badri

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ اِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ اِبْرَاهِيْمَ، فِي الْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مُّجِيْدٌ

“Ya Allah, berilah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberi shalawat kepada keluarga Ibrahim. Dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi keluarga Ibrahim di seluruh alam; sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.”

HR. Muslim no. 613, dari Abu Mas'ud al-Badri al-Anshari *radhiyallahu 'anhu*

Tentang perawi. Abu Mas'ud al-Badri bernama 'Uqbah bin 'Amr bin Tsa'labah; dinisbatkan kepada Badr karena berasal dari kampung Badr, bukan karena ikut Perang Badr.

XIII. Doa Sebelum Salam

Faedah pembuka.

- Sufyan bin 'Uyainah berkata, “Barang siapa senantiasa menegakkan shalat fardhu lima waktu berjamaah di masjid, ia telah bersyukur kepada Allah *Ta'ala*. Dan barang siapa senantiasa mendoakan kedua orang tuanya di akhir shalatnya, ia telah bersyukur kepada kedua orang tuanya.”
- 'Urwah bin az-Zubair bin al-'Awwam senantiasa berdoa dengan menyebut nama kedua orang tuanya.

1. Berlindung dari Empat Perkara

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ،
وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, dari azab Jahannam, dari fitnah kehidupan dan kematian, serta dari kejahatan fitnah al-Masih ad-Dajjal.”

HR. al-Bukhari 2/102 dan Muslim 1/412 (lafaz Muslim), dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Keterangan.

- Boleh pula mendahulukan perlindungan dari azab Jahannam.
- Menurut jumhur ulama, membaca doa ini hukumnya **sunnah mu'akkadah**; sebagian ulama mewajibkannya, seperti Syaikh al-Albani, Syaikh Muqbil, dan Ustadz Dzulqarnain.
- Hadits ini datang dalam dua bentuk: **perintah Nabi** untuk berlindung dari empat perkara, dan **ucapan langsung** beliau.
- Urutan *azab kubur, azab neraka, fitnah hidup dan mati, fitnah Dajjal* disepakati al-Bukhari dan Muslim; urutan *azab Jahannam, azab kubur, fitnah hidup dan mati, kejahatan fitnah al-Masih ad-Dajjal* hanya dalam riwayat Muslim.

2. Berlindung dari Dosa dan Utang

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan dosa dan beratnya utang.”

HR. al-Bukhari 1/202 dan Muslim 1/412, dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*

3. Doa Abu Bakr ash-Shiddiq

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ ظُلْمًا كَثِيْرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلَّا اَنْتَ، فَاغْفِرْ لِيْ مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِيْ، اِنَّكَ اَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

“Ya Allah, sungguh aku telah banyak menzalimi diriku, dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan rahmatilah aku; sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

HR. al-Bukhari 8/168 dan Muslim 4/2078, dari Abu Bakr ash-Shiddiq ('Abdullah bin 'Utsman) *radhiyallahu 'anhu*

4. Memohon Pertolongan untuk Berdzikir dan Bersyukur

اَللّٰهُمَّ اَعِيْنِّيْ عَلٰى ذِكْرِكَ، وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

“Ya Allah, tolonglah aku untuk berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah kepada-Mu dengan baik.”

HR. Abu Dawud no. 1301 dan an-Nasa'i no. 1286, dari Mu'adz bin Jabal (Abu 'Abdirrahman) *radhiyallahu 'anhu*; dishahihkan Syaikh al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud* 1/284

Faedah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menggandeng tangan Mu'adz dan bersabda, “Wahai Mu'adz, demi Allah, sungguh aku mencintaimu.” Lalu beliau bersabda, “Aku wasiatkan kepadamu, wahai Mu'adz, janganlah engkau tinggalkan di akhir setiap shalat untuk mengucapkan (doa di atas).”

5. Memohon Surga dan Berlindung dari Neraka

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ، وَاَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ

“Ya Allah, aku memohon surga kepada-Mu dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka.”

HR. Abu Dawud dan Ahmad, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*; lihat *Shahih Ibnu Majah* 2/328

6. Berdoa dengan Nama Allah yang Agung

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ بِاَنَّ لَكَ الْحَمْدَ، لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ، وَحَدَكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ، الْمَنَّانُ، يَا
بَدِيْعَ السَّمَاوَاتِ وَالْاَرْضِ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْاِكْرَامِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، اِنِّيْ اَسْأَلُكَ
الْجَنَّةَ، وَاَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu karena segala puji milik-Mu, tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Engkau semata, tidak ada sekutu bagi-Mu, Yang Banyak Memberi Karunia. Wahai Pencipta langit dan bumi tanpa contoh sebelumnya, wahai Pemilik keagungan dan kemuliaan, wahai Yang Mahahidup, wahai Yang Maha Berdiri Sendiri, sesungguhnya aku memohon surga kepada-Mu dan berlindung kepada-Mu dari neraka.”

HR. seluruh penyusun kitab Sunan, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*; lihat *Shahih Ibnu Majah* 2/329

Faedah. Maka beliau bersabda, “Ia telah memohon kepada Allah dengan nama-Nya yang agung; jika diminta dengannya, Dia pasti memberi, dan jika diseru dengannya, Dia pasti mengabulkan.”

7. Bertawasul dengan Persaksian Tauhid

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ بِاَنِّيْ اَشْهَدُ اَنْكَ اَنْتَ اللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ، الْاَحَدُ الصَّمَدُ، الَّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا اَحَدٌ

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan persaksianku bahwa Engkau adalah Allah, tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Engkau, Yang Maha Esa, tempat bergantung segala sesuatu, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.”

HR. Abu Dawud no. 1276, at-Tirmidzi 5/515, Ibnu Majah 2/1267, dan Ahmad 5/360, dari Buraidah bin al-Hushaib *radhiyallahu 'anhu*; lihat *Shahih Ibnu Majah* 2/329 dan *Shahih at-Tirmidzi* 3/163

8. Berlindung dari Kikir, Pengecut, dan Usia Pikun

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ، وَاَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْ اَنْ اُرَدَّ اِلَى اَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْقَبْرِ

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir, aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, aku berlindung kepada-Mu dari dikembalikan ke usia yang paling hina, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia dan azab kubur.”

HR. al-Bukhari no. 5911, dari Sa'd bin Abi Waqqash *radhiyallahu 'anhu*

9. Berlindung dari Keburukan Amal

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ، وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ (بَعْدُ)

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang telah aku perbuat dan dari keburukan apa yang belum aku perbuat.”

HR. Muslim no. 2716, an-Nasa’i no. 1307, Abu Dawud, dan Ibnu Abi ‘Ashim, dari Farwah bin Naufal al-Asyja’i, dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*

Faedah. Farwah bin Naufal bertanya kepada ‘Aisyah tentang doa yang biasa dibaca Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Ia menjawab, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* membaca doa di atas.”

10. Memohon Hisab yang Ringan

اللَّهُمَّ حَاسِبْنِي حِسَابًا يَسِيرًا

“Ya Allah, hisablah aku dengan hisab yang ringan.”

HR. Ahmad no. 23082 dan al-Hakim, dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*

Faedah. ‘Aisyah berkata, “Aku mendengar Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam sebagian shalatnya membaca, ‘Ya Allah, hisablah aku dengan hisab yang ringan.’ Ketika beliau selesai, aku bertanya, ‘Wahai Nabi Allah, apa itu hisab yang ringan?’ Beliau bersabda, ‘Allah melihat catatan amalnya lalu memaafkannya. Sungguh, siapa yang diperdebatkan hisabnya pada hari itu, wahai ‘Aisyah, ia pasti binasa. Dan setiap musibah yang menimpa seorang mukmin, Allah menghapus (dosanya) dengannya, bahkan duri yang menusuknya.”

11. Doa 'Ammar bin Yasir

اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبِ، وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ، أَحْيِنِي مَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا عَلِمْتَ الْوَفَاةَ خَيْرًا لِي، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَشْيَتِكَ فِي الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، وَأَسْأَلُكَ كَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الرِّضَا وَالْغَضَبِ، وَأَسْأَلُكَ الْقَصْدَ فِي الْغِنَى وَالْفَقْرِ، وَأَسْأَلُكَ نَعِيمًا لَا يَنْفَدُ، وَأَسْأَلُكَ قُرَّةَ عَيْنٍ لَا تَنْقَطِعُ، وَأَسْأَلُكَ الرِّضَا بَعْدَ الْقَضَاءِ، وَأَسْأَلُكَ بَرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ، وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ، فِي غَيْرِ ضَرَاءٍ مُضِرَّةٍ، وَلَا فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ، اللَّهُمَّ زِينَا بِزِينَةِ الْإِيمَانِ، وَاجْعَلْنَا هُدَاةً مُهْتَدِينَ

“Ya Allah, dengan ilmu-Mu atas yang gaib dan kekuasaan-Mu atas seluruh makhluk, hiduskanlah aku selama Engkau mengetahui kehidupan lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku apabila Engkau mengetahui kematian lebih baik bagiku. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu rasa takut kepada-Mu di kala sepi maupun ramai, ucapan yang benar di kala ridha maupun marah, dan kesederhanaan di kala kaya maupun fakir. Aku memohon kepada-Mu nikmat yang tidak habis dan penyejuk mata yang tidak terputus. Aku memohon kepada-Mu keridhaan setelah takdir-Mu, kehidupan yang menyenangkan setelah kematian, kenikmatan memandang wajah-Mu, dan kerinduan bertemu dengan-Mu, tanpa kesengsaraan yang membahayakan dan tanpa fitnah yang menyesatkan. Ya Allah, hiasilah kami dengan perhiasan iman, dan jadikanlah kami pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk.”

HR. an-Nasa'i no. 1288 dan Ahmad 4/364, dari 'Ammar bin Yasir (Abul Yaqzhan) *radhiyallahu 'anhuma*; dishahihkan Syaikh al-Albani dalam *Shahih an-Nasa'i* 1/281

12. Doa Memohon Ampunan Menyeluruh

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا اَخَّرْتُ، وَمَا اَسْرَرْتُ وَمَا اَعْلَنْتُ، وَمَا اَسْرَفْتُ، وَمَا اَنْتَ
اَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، اَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَاَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لَا اِلَهَ اِلَّا اَنْتَ

“Ya Allah, ampunilah dosaku yang telah lalu dan yang akan datang, yang aku sembunyikan dan yang aku tampilkan, yang aku lakukan secara berlebihan, dan yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Engkaulah Yang Mendahulukan dan Yang Mengakhirkan; tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Engkau.”

HR. Muslim 1/534 dan Abu Dawud no. 1290, dari 'Ali bin Abi Thalib (Abul Hasan) *radhiyallahu 'anhu*

13. Doa yang Menghimpun Kebaikan

Abu Bakr menemui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* hendak berbincang dengan beliau, sementara 'Aisyah sedang shalat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada 'Aisyah, **“Hendaklah engkau membaca doa-doa yang menyeluruh.”** Setelah 'Aisyah selesai shalat, ia menanyakannya, maka beliau bersabda, “Ucapkanlah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ، عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ، عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ مَا سَأَلَكَ عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَسْتَعِذُّكَ بِمَا اسْتَعَاذَكَ مِنْهُ عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَسْأَلُكَ مَا قَضَيْتَ لِي مِنْ أَمْرٍ أَنْ تَجْعَلَ عَاقِبَتَهُ رَشَدًا

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu seluruh kebaikan, yang segera maupun yang tertunda, yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui. Aku berlindung kepada-Mu dari seluruh keburukan, yang segera maupun yang tertunda, yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui. Aku memohon kepada-Mu surga dan apa saja yang mendekatkan kepadanya, berupa ucapan atau perbuatan, dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan apa saja yang mendekatkan kepadanya, berupa ucapan atau perbuatan. Aku memohon kepada-Mu kebaikan yang diminta oleh hamba dan Rasul-Mu, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan aku berlindung kepada-Mu dari apa yang hamba dan Rasul-Mu, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, berlindung darinya. Dan aku memohon kepada-Mu agar setiap ketetapan yang Engkau putuskan bagiku berakhir dengan kebaikan.”

HR. Ahmad no. 23984, dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*; isnadnya dishahihkan Syaikh Syu'aib al-Arna'uth; diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah no. 3836 dan dishahihkan Syaikh al-Albani *rahimahullah*

XIV. Bacaan Salam

Hukum. Salam yang merupakan **rukun** adalah **salam pertama** (ke kanan), sedangkan salam kedua (ke kiri) hukumnya **sunnah**. Ucapan

salam dimulai ketika sebagian wajah masih menghadap kiblat, sebelum menoleh ke kanan.

Lafaz Pertama

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

“Ke kanan.”

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

“Ke kiri.”

HR. Abu Dawud no. 997/846, dari Wa'il bin Hujr (Abu Hunaidah) *radhiyallahu 'anhu*; dishahihkan Syaikh al-Albani

Lafaz Kedua

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

“Ke kanan dan ke kiri.”

HR. at-Tirmidzi no. 272 dan an-Nasa'i, dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*; dishahihkan Syaikh al-Albani

Lafaz Ketiga

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

“Ke kanan.”

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ

“Ke kiri.”

HR. an-Nasa'i, dari Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhuma*; dishahihkan Syaikh Syu'aib al-Arna'uth

Lafaz Keempat

السلام عليكم

“Sekali, ke kanan.”

HR. Ahmad, dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*; dishahihkan Syaikh Syu'aib al-Arna'uth

Rujukan penyusun diktat: Sanlat *Fiqh Dzikir dan Doa (Bacaan Shalat)*; *Tafsir Juz 'Amma* karya Syaikh al-'Utsaimin; *al-Qawa'id al-Mutsila*; *Shifat Shalat an-Nabi* karya Syaikh al-Albani *rahimahullah*; *Ensiklopedi Hadits 9 Imam*; asysyariah.com; *Hishnul Muslim*; konsultasisyariah.com; rumaysho.com; muslim.or.id; aplikasi *Apa Doanya*.